

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan

Pendekatan yang akan saya gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena saya melakukan studi terhadap fenomena yang ada dalam kelompok perempuan Kamoro. Di samping itu karena saya ingin mendapatkan rangkaian fenomena sosial dan budaya alamiah dari kehidupan perempuan Kamoro (Poerwandari, 2005). Fenomena yang saya maksudkan adalah bagaimana secara naratif mereka mampu menjelaskan pengetahuan lokal, hak dan tanggung jawab, politik dan aktivitas mereka di tingkat bawah berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam dan perubahan lingkungan yang terjadi akibat eksploitasi sumber daya alam. Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini selaras dengan kerangka analisis politik ekologi feminis yang dipakai karena tidak memberikan batasan pada pengungkapan pengalaman perempuan Kamoro secara mendalam.

3.2. Kerangka Konseptual Politik Ekologi Feminis

"Politik lingkungan digambarkan dalam sudut pandang gender dan kelas, kasta, ras, budaya dan etnis untuk menentukan proses perubahan lingkungan, lingkungan untuk memperluas kerangka konseptual", (Rocheleau, et.al., 1996). Selanjutnya mereka mengatakan bahwa pendekatan ini dimulai dengan memberi perhatian pada politik lingkungan, siapa yang menentukan proses pengambilan keputusan dan konteks sosial, politik dan ekonomi yang menentukan kebijakan lingkungan dan aplikasinya. Politik lingkungan mempunyai fokus yang luas pada distribusi yang tidak merata pada akses untuk dan kontrol atas sumber daya, interaksi dengan perjuangan laki-laki dan perempuan untuk keberlanjutan lingkungan yang menyediakan kehidupan dan prospek pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Kerangka analisisnya menyertakan perspektif feminis dalam politik lingkungan yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman dan interpretasi pengalaman lokal dalam konteks perubahan lingkungan dan ekonomi global.

Politik feminis lingkungan tidak saja mengkaji bagaimana akses dan kontrol perempuan dan atas sumber daya alam, bahkan dapat melihat stratifikasi kelas, kasta, ras, budaya dan etnis.

Kerangka analisis yang dipakai dalam politik feminis ekologis terdiri dari tiga tema yaitu pertama, *gendered knowledge*, ini merefleksikan *gendered science*

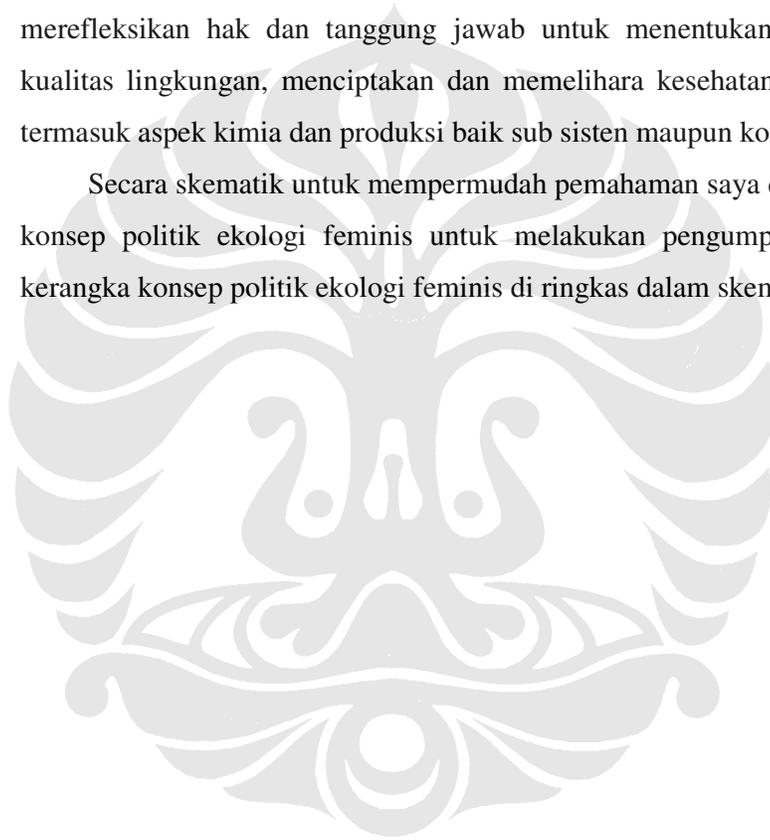
of survival, definisi tentang lingkungan, dan perspektif alternatif tentang kesehatan personal dan lingkungan. *Gendered science* mengkaji soal definisi ilmu pengetahuan dan teknologi, siapa yang membuat definisi itu dan relasi antara alam dan manusia. Definisi tentang lingkungan dalam *gendered science* didasarkan pada pengetahuan lokal dan pengalaman perempuan sehari-hari. Hal ini saya telusuri dari persepsi perempuan Kamoro tentang alam atau definisi alam bagi mereka. *Gendered science of survival* mencakup penciptaan, pemeliharaan dan perlindungan kesehatan lingkungan. Pengetahuan perempuan Kamoro untuk *survive* dapat dilihat dari cara mereka berstrategi untuk menghadapi perubahan lingkungan (menciptakan, memelihara dan melindungi) berdasarkan pengetahuan lokal mereka dan inovasi terbaru di ekosistem regionalnya. Lebih khusus adalah bagaimana perempuan Kamoro melakukan adaptasi terhadap perubahan lingkungan berdasarkan perspektif alternatif mereka tentang kesehatan individu dan kaitannya dengan perubahan lingkungan.

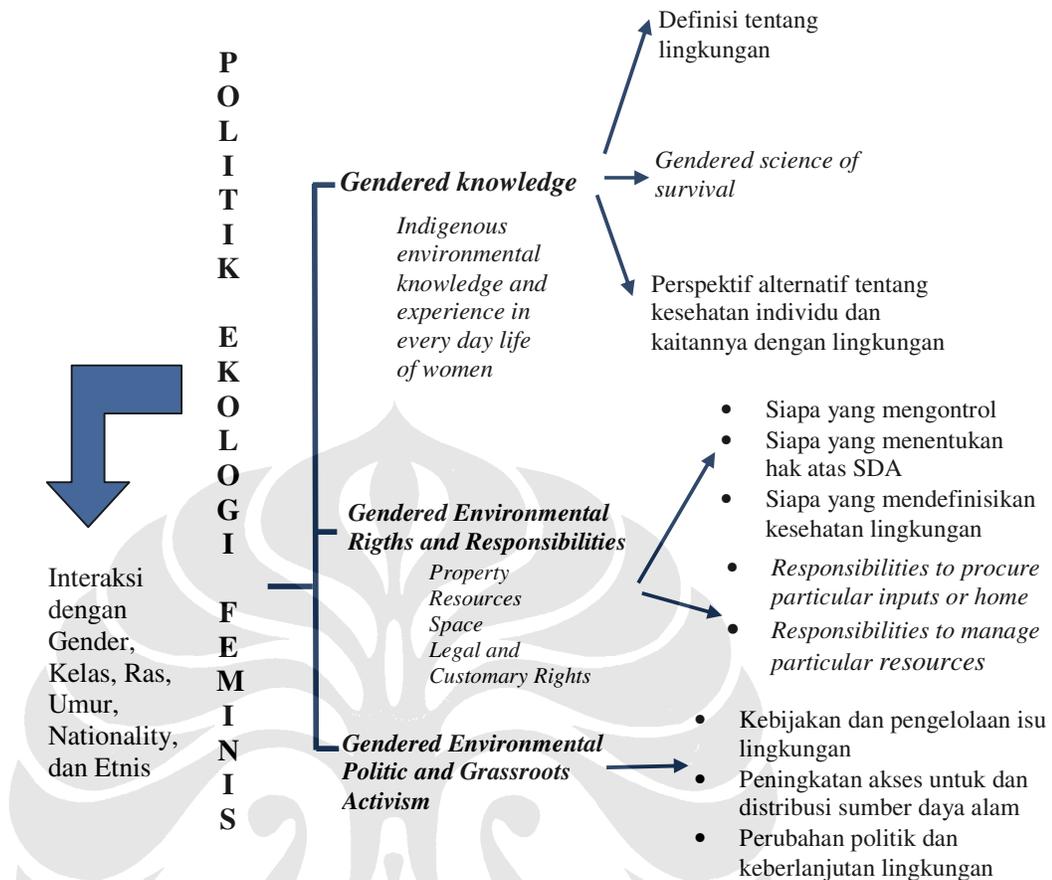
Kedua, *gendered environmental rights dan responsibilities*, merefleksikan kontrol atas sumberdaya, penentu hak atas sumber daya, pendefinisian kesehatan lingkungan, tanggung jawab untuk mempertahankan input tertentu dan tanggung jawab untuk mengelola sumber daya tertentu. *Gendered space* dari akses dan kontrol sangat dipengaruhi oleh budaya yaitu akses dan kontrol pada ruang publik dan privat, rumah dan tempat kerja. Hak dan tanggung jawab lingkungan dapat di ketahui dengan melihat kepemilikan sumber daya alam di wilayah adat Kamoro (*state property, priate*), siapa yang memiliki akses atas sumber daya alam yang ada (*de'jure dan de'facto, exclusive dan share, primary dan secondary*), bagaimana dan oleh siapa penggunaan sumber daya alam (sebagai input, produk, kepentingan sub sisten dan kepentingan komersial), siapa yang bertanggung jawab mengelola sumber daya alam pada tingkat rumahtangga dan masyarakat, bagaimana ruang hak dan tanggung jawab atas lingkungan (*public – private, home – workplace*). *Work place: homestead-cropland, office-factory, indoor-outdoor, neighborhood-region*), siapa yang memiliki hak dan tanggung jawab atas sumber daya alam di wilayah adat Kamoro menurut hukum positif dan hukum adat, dan hubungan antara *ownership dan use rights* terkait dengan sumber daya alam.

Ketiga, *gendered environmental politic and grassroots activism* fokus pada kebijakan dan pengelolaan isu lingkungan terutama kebijakan-kebijakan khusus, masalah lingkungan pada individu, rumahtangga dan masyarakat, membantu meningkatkan akses untuk dan distribusi sumber daya dan perubahan politik dan keberlanjutan lingkungan baik praktis maupun strategis.

Paradigma dalam pengelolaan lingkungan adalah paradigma yang mempertanyakan gender, kekuasaan dan paradigma pembangunan nasional. Kekuasaan mencerminkan pembagian gender dalam pengelolaan lingkungan yang merefleksikan hak dan tanggung jawab untuk menentukan kualitas hidup dan kualitas lingkungan, menciptakan dan memelihara kesehatan biofisik lingkungan termasuk aspek kimia dan produksi baik sub sisten maupun komersial

Secara skematik untuk mempermudah pemahaman saya dalam mengaplikasikan konsep politik ekologi feminis untuk melakukan pengumpulan dan anlisis data, kerangka konsep politik ekologi feminis di ringkas dalam skema seperti gambar 2.





Gambar 3.1. Skema Konsep Politik Ekologi Feminis

Persoalan perempuan Kamoro dan perubahan lingkungan akibat kehadiran PTFI sebagai sebuah kekuatan ekonomi global dan keterlibatan Negara yang memiliki kekuatan politik sangat tepat dianalisis dengan kerangka analisis politik ekologi feminis. Perspektif feminis diaplikasikan untuk melihat persoalan relasi kekuasaan dalam pengelolaan lingkungan akan memberikan ruang pada pengungkapan pengalaman perempuan Kamoro dan mencoba menawarkan suatu nilai atau orientasi budaya atau cara pandang perempuan Kamoro dalam pengelolaan lingkungan. Kerangka analisis politik ekologi feminis mampu memetakan secara tepat keterlibatan dan peran Negara, PTFI, dan perempuan Kamoro dalam pengelolaan lingkungan.

3.3. Subjek Penelitian

Informan atau responden atau subjek dalam penelitian ini adalah tiga perempuan Kamoro yang tinggal dan berinteraksi dengan ekosistem hutan dataran rendah dan lahan basah di Timika. Ketiga perempuan Kamoro terpilih karena mereka aktif berinteraksi dengan ekosistem dataran rendah dan lahan basah dan langsung memanfaatkannya sehingga mereka dapat menggambarkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam ekosistem itu. Saya juga melakukan wawancara terhadap seorang aktivis perempuan Kamoro untuk memperoleh gambaran mengenai aktivitas politik perempuan Kamoro, dan seorang tokoh agama Katolik tentang budaya dan sejarah gereja di Papua pada umumnya dan secara khusus di Timika.

Ketiga Perempuan kasus dalam penelitian ini berusia antara empat puluh tahun dan lima puluh tahun dengan pertimbangan mereka mengetahui sejarah perubahan ekologi adatnya, mengalaminya dan sekaligus mereka masih aktif mengelola, dan memanfaatkan sumber daya alam hingga kini (saat penelitian dilakukan). Mereka berasal dari tiga diantara lima kampung Kamoro yang terpapar limbah yakni Tipuka, Koperapoka, dan Nawaripi. Ketiga kampung di atas berada di sekitar daerah aliran kali Ajkwa dan Tipuka.

Di dalam rancangan awal penelitian, saya merencanakan untuk mewawancarai lima perempuan Kamoro dari kampung-kampung yang terpapar limbah tetapi karena masalah teknis di lapangan saya tidak dapat menjangkau dua kampung lainnya yaitu Nayaro dan Ayuka. Masalah teknis yang saya maksudkan akan dibahas pada sub bab tentang cakupan penelitian.

Sebelum saya sampai di lokasi penelitian (Kota Timika), saya telah melakukan komunikasi dengan dua orang yang menjadi informan awal. Kedua informan awal ini kemudian merekomendasi beberapa nara sumber yang harus saya temui di Timika dan menyediakan tempat tinggal bagi saya. Para nara sumber itu adalah tokoh perempuan Kamoro, tokoh agama Katolik, ketua Lembaga Adat Masyarakat Kamoro (LEMASKO), staf departemen *Community Development* dan departemen Lingkungan di PTFI, dan ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Timika. Setelah tiba di kota Timika, saya menemui beberapa nara sumber yang menjadi informan kunci, dan selama proses penelitian berlangsung saya hanya bisa

menemui dua orang nara sumber yakni tokoh perempuan Kamoro dan tokoh agama katolik. Dari informan kunci ini saya memperoleh gambaran tentang kampung-kampung Kamoro yang terpapar limbah, letak, dan bagaimana menjangkau kampung-kampung tersebut. Selain itu saya juga mendapatkan penjelasan singkat mengenai budaya dan kebiasaan masyarakat Kamoro pada umumnya dan perempuan Kamoro secara khusus, termasuk kapan saat yang tepat untuk menemui mereka. Berdasarkan informasi awal itu, saya kemudian menentukan kapan dan bagaimana menemui para subjek penelitian. Informan kunci ini juga merekomendasikan siapa orang yang harus saya temui di setiap kampung. Sebelum saya menentukan subjek penelitian ini, saya melakukan kunjungan singkat awal ke masing-masing kampung untuk menambah pemahaman saya tentang lokasi penelitian, memperkenalkan diri, dan mengetahui kapan waktu yang tepat untuk melakukan wawancara. Semua itu pada dasarnya untuk membangun rapor dengan subjek penelitian saya, walaupun itu membutuhkan waktu yang lebih lama.

Setelah beberapa kali berkunjung, saya kemudian membuat kesepakatan dengan subjek penelitian untuk melakukan wawancara dan melakukan pengamatan terhadap aktivitas sehari-hari mereka. Wawancara dilakukan pada waktu-waktu luang mereka yakni waktu mereka tidak melakukan aktivitas mencari makan. Saya lebih banyak melakukan wawancara pada hari minggu, karena itu adalah hari bagi mereka untuk beristirahat.

3.4. Metode

Tipe pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe pendekatan studi kasus feminis, karena saya ingin mengamati fenomena dan peran perempuan dalam komunitas Kamoro berkaitan dengan lingkungan sumber daya alam yang dimilikinya. Pendekatan ini menurut saya tepat karena dapat memberikan pemahaman yang utuh dan terintegrasi mengenai keterkaitan perempuan Kamoro dengan hutan dataran rendah dan lahan basah di wilayah adat mereka yang telah terpapar limbah dari PT. Freeport Indonesia. Reinharz, (2005) mengemukakan bahwa disamping menghasilkan dan menguji teori, tipe pendekatan studi kasus feminis juga bertujuan untuk menganalisis perubahan dalam fenomena sepanjang waktu, menganalisis signifikansi suatu fenomena sosial dan peristiwa-

peristiwa di masa depan, dan menganalisis hubungan antara bagian dari suatu fenomena.

Kamus sosiologi seperti dikutip oleh Reinharz, (2005) mendefinisikan tipe pendekatan studi kasus feminis sebagai suatu metode penelitian fenomena sosial lewat analisis menyeluruh terhadap satu kasus individual. Kasus dalam penelitian ini adalah pengalaman seorang pribadi, sehingga kasus ketiga perempuan Kamoro dalam penelitian ini telah cukup memadai. Reinharz, (2005) lebih lanjut mengungkapkan bahwa kasus dapat pula berupa satu masyarakat, satu komunitas, suatu proses, satu episode, satu kelompok, seorang pribadi atau satu unit kehidupan sosial lainnya. Walaupun dalam kenyataannya studi kasus feminis terhadap kelompok perempuan lebih umum dari pada studi kasus terhadap perempuan individual perseorangan, model ini merupakan kekuatan bagi penelitian feminis karena memberikan dimensi fenomena sosial secara gamblang sehingga dapat digunakan untuk mendokumentasikan sejarah dan melahirkan teori, (Reinharz, 2005). Ia juga mengemukakan bahwa pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa kasus yang diteliti bersifat khas untuk kasus-kasus jenis tertentu sehingga bisa dilakukan generalisasi yang akan diterapkan untuk kasus-kasus lain dari jenis yang sama setelah analisis mendalam. Penelitian ini menggunakan kasus individual karena ingin memperoleh gambaran tentang hubungan kehidupan individual perseorangan perempuan Kamoro dan kerusakan ekologis, sehingga pengalaman ketiga perempuan Kamoro dari kampung yang berbeda telah cukup memberi gambaran tentang bagaimana interaksi mereka dengan kondisi ekologi di wilayah adatnya.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Sebelum melakukan pengumpulan data, saya mencoba membangun rapport dengan subjek penelitian ini. Selain berempati pada pengalaman mereka dengan cara memposisikan diri pada situasi mereka dan memahami kebiasaan atau cara hidup mereka. Misalnya ketika seorang responden saya menangis saat menceritakan kesulitannya mencari makan dan harapan serta ketakutan dia, saya pun ikut menangis. Hal ini bukanlah sesuatu yang di paksakan atau disengaja, tetapi muncul dari upaya saya untuk menghayati pengalaman responden saya. Hal lainnya adalah ketika saya mengunjungi mereka, saya membawa sirih dan pinang kemudian kami

makan pinang (nyirih) bersama, itu merupakan kebiasaan masyarakat Kamoro. Hubungan yang terjalin baik antara kami, kemudian memudahkan saya dalam menggali pengalaman perempuan Kamoro.

Dalam penelitian ini, saya menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang memungkinkan saya mendapatkan pemahaman yang utuh. Teknik pengumpulan data yang saya pakai adalah wawancara dan observasi terlibat. Teknik wawancara mendalam dimaksudkan untuk mendapatkan data yang mendalam, personal dan sensitif dari responden. Setelah berbagai prosedur awal yang dilakukan untuk membangun rapor, saya tidak banyak menemui kesulitan dalam melakukan wawancara. Umumnya mereka menggunakan bahasa Indonesia yang baik dalam dialek Papua dan saya tidak menemui kesulitan karena saya dapat memahaminya. Dalam melakukan wawancara, saya tidak berpedoman pada daftar pertanyaan yang dibuat terlebih dahulu sebagai panduan wawancara yang baku berupa kuisisioner tetapi saya mengembangkan pertanyaan dari daftar isu yang saya buat sebelumnya atau yang muncul pada saat wawancara dilakukan sehingga wawancara ini lebih bersifat tidak terstruktur. Seperti dikemukakan oleh Reinharz, (2005) bahwa wawancara penelitian tidak terstruktur menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka sehingga akan diperoleh penemuan dan penggambaran yang maksimal. Daftar isu yang dibuat mengacu pada tema-tema yang ada dalam kerangka analisis yang dipakai dalam penelitian ini yakni politik ekologi feminis. Selain mengacu pada daftar isu, saya juga meminta mereka menceritakan pengalaman mereka misalnya tentang sejarah, tetapi saya mengarahkan pada hal-hal apa yang ingin saya ketahui. Proses wawancara diupayakan tidak mengganggu aktivitas mereka, hal ini mungkin baik untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan jujur karena wawancara dilakukan dalam keadaan santai, tetapi proses ini memakan waktu yang cukup lama. Untuk melengkapi wawancara, saya juga melakukan pengamatan terlibat.

Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini pada dasarnya merupakan pengamatan yang terlibat, artinya saya ikut atau mengambil bagian dalam aktivitas mereka terutama dalam mengumpulkan bahan pangan. Dalam pengamatan terlibat saya tinggal bersama seorang responden saya dalam *bivak* selama beberapa hari di pantai Tumamkare. Saya juga ikut bersama responden lainnya ke dusun sagu dan

merasakan bagaimana kesulitan berjalan di dalam hutan bakau yang berlumpur yang penuh dengan nyamuk dan *lalat babi* (serangga yang bentuknya seperti lalat, tetapi dapat menggigit seperti semut). Teknik pengamatan terlibat memungkinkan saya untuk mengamati fenomena yang tidak terbahasakan atau tidak terungkap dalam wawancara berupa kehidupan ketiga responden saya dan aktivitas mereka dalam berinteraksi dengan lahan basah dan hutan dataran rendah, seperti menangkap kepiting, bela tambelo, mengasuh anak, memasarkan hasil di pasar dan sebagainya. Pengamatan terlibat membantu saya dalam melakukan pengecekan silang untuk konfirmasi terhadap hasil wawancara.

Selain kedua metode pengumpulan data di atas, saya juga melakukan studi literatur terhadap temuan dan pemikiran dari peneliti lain dalam beberapa pustaka untuk melengkapi dan mendukung temuan saya. Sebagian pustaka yang dipakai dalam penelitian seperti beberapa laporan tentang PTFI, kondisi ekologis, atau sejarah saya peroleh di perpustakaan PTFI, perpustakaan sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang mengangkat kebudayaan Kamoro di Jakarta dan internet.

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dimulai dengan langkah-langkah koding yaitu penyusunan transkrip verbatim dari hasil pengumpulan data, kemudian dilakukan penomoran pada tiap baris transkrip secara urut dan pemberian kode tertentu pada masing-masing berkas agar mudah diingat dan mewakili masing-masing berkas (Poerwandari, 2005). Proses transkrip dilakukan di lapangan setelah selesai wawancara pada setiap responden. Hal ini untuk mempermudah pengecekan kembali apabila ada data yang kurang atau membutuhkan konfirmasi atas data yang diperoleh. Proses ini memakan waktu lama karena listrik di kampung Mapurujaya (tempat tinggal peneliti) hanya menyala pada malam hari dan sampai pukul dua belas malam.

Analisis data selanjutnya adalah analisis tematik yaitu proses menemukan serangkaian tema yang menggambarkan fenomena tertentu (Poerwandari, 2005). Teknik analisis tematik penting dalam penelitian ini karena selain sebagai cara menganalisis informasi kualitatif juga merupakan cara untuk mengamati aktivitas perempuan Kamoro, interaksi kelompok dalam sistem sosial masyarakat Kamoro, situasi di wilayah adat masyarakat Kamoro, dan budaya mereka. Berdasarkan tema-

tema yang ditemukan, ditarik kesimpulan-kesimpulan atau dugaan-dugaan sementara. Dalam analisis tematik tidak terdapat kendala karena kerangka analisis politik ekologi feminis yang telah dibuat dalam bentuk skema sangat membantu. Penulis tinggal mengelompokkan tema yang muncul dari hasil wawancara ke dalam tiga tema besar dalam kerangka analisis politik ekologi feminis melalui sub-sub temanya.

Tahapan selanjutnya adalah interpretasi, meskipun interpretasi bukanlah merupakan tahapan yang terpisah tetapi dapat pula dilakukan bersamaan dengan dilakukannya analisis. Interpretasi yang digunakan sebaiknya interpretasi menurut subjek penelitian dalam hal ini oleh perempuan Kamoro.

3.7. Isu Etis

Penelitian ini mengungkapkan pengalaman sehari-hari perempuan Kamoro. Pengalaman itu menggambarkan perasaan, pemikiran dan sikap yang sensitif secara terbuka. Oleh sebab itu untuk menghindari implikasi negatif yang akan diterima oleh para responden dalam penelitian ini sebagai akibat dari pengungkapan pengalaman-pengalaman itu, saya merahasiakan dengan cara menyamarkan identitas dari para informan atau orang-orang yang saya tuliskan dalam tesis ini.

3.8. Cakupan Penelitian

Berdasarkan kerangka analisis politik ekologi feminis yang digunakan dalam penelitian ini, penulis ingin mengangkat pada tema pertama yakni *gendered knowledge* terutama pada perspektif alternatif tentang kesehatan individu dan kaitannya dengan lingkungan. Karena perspektif ini merupakan cara perempuan Kamoro memberdayakan diri. Melalui cara mereka melakukan adaptasi terhadap perubahan ekosistemnya. Penulis juga menyadari kelemahan dari penelitian ini sebagai keterbatasan sehingga perlu diungkapkan dalam tesis ini.

Ada empat hal yang menjadi kekurangan atau keterbatasan dalam penelitian ini yaitu pertama, penelitian ini tidak menyertakan pengalaman laki-laki Kamoro dalam pengelolaan lingkungan atau setidaknya sebagai kasus tandingan karena penulis berasumsi bahwa pencari nafkah utama dalam keluarga adalah perempuan Kamoro sehingga mereka lebih banyak terlibat dalam pengelolaan sumber daya alam. Kedua, penulis juga tidak melakukan kajian yang mendalam terhadap berbagai kebijakan lingkungan terutama kebijakan lokal berupa peraturan daerah

dan Undang-Undang Otonomi Khusus (UU OTSUS) di Papua dan bagaimana kaitannya dalam permasalahan lingkungan di Timika. Sehingga penggambaran tentang *gendered environmental politics and grassroots activism* hanya mengacu pada pengalaman politik di tingkat masyarakat dan tidak dapat memaparkan bagaimana perubahan politik yang dilakukan terutama pada tingkat pengambil kebijakan. Ketiga, pada rancangan awal penelitian, direncanakan untuk melakukan wawancara terhadap paling sedikit lima responden dari lima kampung yang terpapar limbah. Tetapi penulis hanya dapat mewawancarai responden dari tiga kampung berbeda yakni Nawaripi, Koperapoka, dan Tipuka. Hal ini disebabkan oleh tidak tersedianya transportasi umum ke kedua kampung tersebut. Jenis angkutan yang ada adalah bis yang disediakan oleh PTFI untuk kedua kampung tersebut. Saya juga harus memperoleh ijin terlebih dahulu dari PTFI dan pihak keamanan yang bertugas di kampung Nayaro dan proses untuk mendapatkan ijin memakan waktu lama. Kekhawatiran penulis yang lain adalah bias (obyektifitas) terhadap hasil penelitian ini, jika penulis memperoleh fasilitas transportasi dan kemudahan perijinan dari PTFI. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan itu, penulis memutuskan untuk mewawancarai tiga perempuan dari tiga kampung berbeda yang dapat dijangkau. Empat, dalam penelitian ini, saya tidak melakukan wawancara langsung kepada PTFI terutama menyangkut isu kompensasi limbah, karena ketika penelitian ini dilakukan, sedang terjadi demonstrasi karyawan PTFI asal Papua terhadap management PTFI, dan calon responden saya ketika itu sedang sibuk mengurus tuntutan para demonstran itu ke Jakarta. Sehingga saya memutuskan untuk melakukan studi pustaka untuk mendapatkan informasi tentang kompensasi PTFI.